

Penerapan Teknologi Digital dalam Pembinaan Remaja Gereja di Era Modern

Reja Banjarnahor^{1*}, Shintia Barutu², Dearma Damanik³

¹⁻³Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: rejabanjarnahorbanjarnahor@gmail.com¹, tiabarutu@gmail.com², dearmapin222828@gmail.com³

Korespondensi penulis: rejabanjarnahorbanjarnahor@gmail.com*

Abstract. *The development of digital technology provides new opportunities in the development of church youth in the modern era. Youth as a digital generation are more responsive to technology-based approaches, so the church needs to adapt its development methods. This study aims to examine the application of digital technology in youth development strategies in the church environment. The method used is descriptive qualitative through field observations, in-depth interviews with church administrators and youth, and documentation studies of digital programs that have been implemented. The results of the study show that the use of social media, spiritual podcasts, development videos, and community-based digital applications can significantly increase youth participation and involvement. However, the study also found obstacles such as limited human resources, lack of digital training, and the absence of a systematic digital strategy. In conclusion, digital technology has great potential as a youth development tool if it is designed and implemented with a mature strategy and is oriented towards the needs of today's youth.*

Keywords: Church, Inclusive technology, Modern era, Youth ministry.

Abstrak. Perkembangan teknologi digital memberikan peluang baru dalam pembinaan remaja gereja di era modern. Remaja sebagai generasi digital lebih responsif terhadap pendekatan yang berbasis teknologi, sehingga gereja perlu melakukan adaptasi dalam metode pembinaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan teknologi digital dalam strategi pembinaan remaja di lingkungan gereja. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pengurus dan remaja gereja, serta studi dokumentasi terhadap program-program digital yang telah diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial, podcast rohani, video pembinaan, dan aplikasi digital berbasis komunitas dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan remaja secara signifikan. Meski demikian, penelitian juga menemukan kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pelatihan digital, dan belum tersusunnya strategi digital yang sistematis. Kesimpulannya, teknologi digital memiliki potensi besar sebagai alat pembinaan remaja jika dirancang dan diimplementasikan dengan strategi yang matang dan berorientasi pada kebutuhan remaja masa kini.

Kata Kunci: Gereja, Teknologi Digital, Era modern, Pembinaan Remaja Gereja.

1. PENDAHULUAN

Di era modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, hampir seluruh aspek kehidupan mengalami transformasi, termasuk dalam kehidupan keagamaan. Remaja sebagai generasi digital native sangat akrab dengan berbagai platform teknologi seperti media sosial, aplikasi komunikasi, dan sumber informasi daring lainnya. Dalam konteks ini, pemanfaatan teknologi dalam pelayanan gereja menjadi penting. Menurut Simanjuntak seperti yang ditegaskan dalam buku Penerapan Teknologi Digital dalam Pembinaan Remaja Gereja di Era Modern, bahwa pemanfaatan teknologi dalam pelayanan gereja bukan lagi pilihan, melainkan sebuah keniscayaan agar gereja tetap relevan dengan kebutuhan dan gaya hidup

generasi muda masa kini. Pernyataan ini menekankan urgensi adopsi teknologi demi mendampingi dan membina remaja gereja secara efektif.¹

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak gereja yang belum optimal dalam memanfaatkan teknologi digital dalam pembinaan remaja. Data dari Lembaga Konsultasi Pelayanan Remaja Indonesia (LKPRI, 2023) menyebutkan bahwa hanya 42% dari gereja-gereja di wilayah perkotaan yang memiliki program pembinaan remaja berbasis digital secara terstruktur. Hal ini memunculkan pertanyaan penting: (1) Bagaimana penerapan teknologi digital dapat membantu strategi pembinaan remaja gereja di era modern? dan (2) Apa saja tantangan yang dihadapi gereja dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pembinaan remaja? Kedua pertanyaan ini menjadi dasar perumusan masalah dalam penelitian ini.²

Permasalahan pembinaan remaja gereja di era modern tidak dapat dilepaskan dari berbagai tantangan internal dan eksternal. Secara internal, gereja sering kali belum memiliki sumber daya manusia yang melek teknologi atau fasilitas yang mendukung penggunaan digital secara optimal. Sementara secara eksternal, remaja hidup dalam lingkungan yang sangat cepat berubah dan penuh dengan berbagai pengaruh dari luar yang sulit dikendalikan. Tanpa strategi yang adaptif, pembinaan iman dan karakter remaja akan tertinggal oleh perkembangan zaman.

Dengan mempelajari penerapan teknologi digital dalam pembinaan remaja gereja, diharapkan dapat ditemukan model atau pendekatan yang lebih relevan dan menarik bagi remaja masa kini. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana gereja dapat menggunakan media digital seperti video rohani, podcast, grup diskusi daring, dan platform interaktif lainnya sebagai alat untuk memperkuat iman dan membina karakter remaja Kristen.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji penerapan teknologi digital dalam strategi pembinaan remaja gereja di era modern. Penelitian ini bertujuan mengungkap sejauh mana gereja memanfaatkan media digital dalam membina iman dan karakter remaja Kristen. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan internal seperti keterbatasan SDM dan fasilitas digital, serta tantangan eksternal berupa pengaruh budaya digital yang kuat. Dengan memahami tantangan tersebut, penelitian ini berupaya menawarkan solusi strategis yang kontekstual dan relevan. Inovasi digital seperti video rohani, podcast, grup diskusi daring, dan aplikasi interaktif juga akan dieksplorasi sebagai alat pembinaan. Penelitian ini diharapkan menghasilkan model pembinaan yang sesuai dengan karakter generasi digital native. Hasil

¹ A. Simanjuntak, *Penerapan Teknologi Digital dalam Pembinaan Remaja Gereja di Era Modern*, Jakarta, Bina Kasih Press, 2022, hlm 15.

² Lembaga Konsultasi Pelayanan Remaja Indonesia (LKPRI), *Laporan Nasional Pembinaan Remaja Berbasis Digital*, Jakarta, LKPRI Press, 2023 hlm 27.

penelitian ini diharapkan memberi kontribusi nyata bagi gereja dalam merancang strategi pembinaan yang informatif dan transformatif. Gereja didorong menjadi ruang yang adaptif dan relevan bagi kehidupan remaja masa kini.

Penelitian dengan judul *Penerapan Teknologi Digital dalam Strategi Pembinaan Remaja Gereja di Era Modern* memiliki manfaat yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang strategi pelayanan remaja dalam konteks digital. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan panduan bagi gereja-gereja untuk merancang strategi pembinaan yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan teknologi yang terus bergerak maju. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang yang relevan dan bermakna bagi kehidupan remaja masa kini.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penerapan Teknologi Digital

Teknologi digital merupakan hasil inovasi manusia yang telah merevolusi hampir seluruh aspek kehidupan. Priyanto menjelaskan bahwa teknologi digital adalah sistem berbasis data biner yang memungkinkan manusia mengakses, memproses, dan menyebarkan informasi secara efisien. Dampaknya begitu luas dalam bidang komunikasi, teknologi memungkinkan konektivitas lintas batas dan waktu. dalam pendidikan, membuka ruang pembelajaran tanpa dinding kelas. dalam bidang pelayanan keagamaan, menghadirkan kemungkinan baru dalam menyampaikan pesan-pesan spiritual secara dinamis. Gereja sebagai bagian dari masyarakat tidak dapat bersikap pasif terhadap perkembangan ini. Pemanfaatan teknologi digital dalam pelayanan ibadah daring, penyebaran konten teologis, serta forum diskusi virtual menjadi bagian dari respons iman yang relevan terhadap dunia modern.³

Adaptasi terhadap teknologi digital juga menuntut adanya perubahan paradigma dalam pola kepemimpinan gereja. Pemimpin tidak lagi cukup hanya memiliki kapasitas spiritual dan administrasi, melainkan juga kompetensi digital. Ini mencakup pemahaman terhadap media sosial, manajemen platform digital, serta kemampuan menyampaikan pesan melalui format audio visual. Perubahan ini membawa tantangan baru dalam pembinaan remaja gereja, di mana strategi konvensional seperti pertemuan rutin atau kegiatan fisik perlahan digantikan atau dilengkapi dengan konten-konten digital seperti video motivasi, renungan daring, dan ruang

³ Priyanto Bambang, *Teknologi Digital dan Perubahan Sosial*, Bandung, Penerbit Informatika, 2018, hlm 42.

diskusi interaktif berbasis aplikasi. Tanpa kemampuan adaptif ini, gereja berisiko kehilangan generasi muda yang hidup dalam budaya digital.

Kartini menggarisbawahi bahwa revolusi digital telah mengubah cara manusia membangun relasi, termasuk relasi spiritual. Ia menekankan bahwa perubahan komunikasi dari fisik ke virtual bukan hanya soal teknologi, tetapi juga soal spiritualitas baru. Kini, umat dapat mengikuti ibadah dari rumah, mendengarkan khutbah melalui podcast, serta melakukan pendalaman Alkitab melalui aplikasi digital. Namun, perubahan ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana spiritualitas dibentuk dalam konteks digital.⁴ Ada risiko bahwa relasi umat dengan Tuhan menjadi dangkal jika pelayanan digital hanya berorientasi pada kenyamanan dan hiburan. Oleh sebab itu, gereja perlu menyusun pola pelayanan digital yang tetap menekankan kedalaman iman, partisipasi aktif, dan komunitas yang sehat.

Selain itu, perkembangan digital juga menuntut gereja untuk memikirkan ulang perannya sebagai agen perubahan sosial. Di tengah maraknya hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi di ruang digital, gereja dipanggil untuk menjadi suara yang membawa damai, keadilan, dan kebenaran. Literasi digital menjadi instrumen penting agar umat mampu memilah informasi yang sehat, memahami etika berkomunikasi, serta menjadi terang dalam dunia maya. Pembinaan remaja pun harus mencakup pengajaran tentang bagaimana menjadi pengguna media sosial yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual. Hal ini sejalan dengan panggilan gereja untuk membentuk karakter Kristiani, tidak hanya dalam kehidupan nyata, tetapi juga di ruang digital.

Transformasi digital yang inklusif juga menjadi isu yang perlu diperhatikan. Tidak semua jemaat memiliki akses yang sama terhadap teknologi, baik karena keterbatasan ekonomi, usia, atau lokasi geografis. Oleh karena itu, gereja perlu menjalankan strategi pelayanan yang merata dan berkeadilan. Program pelatihan digital bagi lansia, penyediaan perangkat bagi keluarga prasejahtera, serta pembinaan hybrid (gabungan daring dan luring) dapat menjadi solusi inklusif. Dalam konteks ini, nilai kasih dan kesetaraan Injil harus menjadi dasar dalam setiap keputusan teknologi yang diambil gereja. Digitalisasi bukan hanya tentang efisiensi, tetapi tentang menjangkau semua orang tanpa terkecuali.

Lebih lanjut, penerapan teknologi dalam pelayanan gereja juga berkaitan dengan keberlanjutan. Gereja perlu membangun infrastruktur digital yang tahan lama, tidak hanya bergantung pada tren atau momentum. Ini mencakup pembentukan tim media digital, pengelolaan konten jangka panjang, dan kolaborasi dengan komunitas teknologi yang sejalan

⁴ Kartini Rini, *Komunikasi Digital dan Relasi Sosial*, Yogyakarta, Media Inti Press, 2017, hlm 88.

dengan visi gerejawi. Keterlibatan kaum muda sangat penting dalam hal ini, karena mereka lebih terbiasa dengan teknologi dan bisa menjadi penggerak pelayanan yang kreatif. Dengan demikian, teknologi tidak hanya hadir sebagai alat bantu sesaat, tetapi menjadi bagian integral dalam kehidupan berjemaat yang terus bertumbuh.

Konsep pelayanan yang kontekstual juga penting. Pelayanan digital tidak bisa bersifat seragam karena konteks sosial budaya jemaat berbeda-beda. Gereja di kota besar tentu memiliki tantangan dan peluang yang berbeda dengan gereja di wilayah rural. Oleh sebab itu, pendekatan pelayanan digital harus disesuaikan dengan karakteristik lokal: bahasa yang digunakan, pola komunikasi, kebiasaan, serta kebutuhan spiritual yang spesifik. Dalam hal ini, penting bagi gereja untuk tidak hanya mengadopsi teknologi, tetapi juga mengevaluasi efektivitas dan dampaknya secara berkala melalui survei jemaat atau forum diskusi.

Akhirnya, seperti ditegaskan oleh Oktaviani, keberhasilan transformasi digital harus dinilai dari dampak transformatifnya terhadap kehidupan umat. Bukan seberapa canggih aplikasi yang digunakan, melainkan apakah teknologi tersebut membawa umat lebih dekat kepada Tuhan, memperkuat ikatan komunitas, dan menghadirkan dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ia menekankan bahwa digitalisasi yang sejati adalah yang didasari oleh pembaruan budi seperti dikatakan dalam Roma 12:2, yang mengajak orang percaya untuk tidak menjadi serupa dengan dunia, melainkan berubah oleh pembaruan akal budi. Di sinilah letak tantangan dan panggilan gereja masa kini menghadirkan digitalisasi yang tidak sekadar teknologis, tetapi juga teologis.⁵

Pembinaan Remaja Gereja di Era Modern

Pembinaan remaja gereja di era modern merupakan proses yang berlangsung secara berkesinambungan dan memiliki arah yang jelas dalam mengembangkan iman, karakter, serta tanggung jawab sosial para remaja. Proses ini menjadi sangat penting mengingat tantangan yang mereka hadapi saat ini semakin kompleks dan berubah dengan cepat. Perkembangan teknologi digital dan globalisasi telah mengubah cara pandang remaja terhadap dunia, cara mereka membangun relasi sosial, dan juga bagaimana mereka membentuk identitas diri. Dalam konteks tersebut, pembinaan iman yang efektif tidak boleh stagnan atau kaku, tetapi harus mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial agar remaja dapat tumbuh menjadi pribadi yang matang secara rohani dan sekaligus mampu berkontribusi aktif di tengah masyarakat.

⁵ Oktaviani Maria, *Transformasi Digital Berbasis Pelayanan Gereja*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2022, hlm 103.

Penerapan teknologi digital dalam proses pembinaan remaja menjadi aspek yang tidak bisa diabaikan karena saat ini hampir semua aktivitas remaja sudah sangat melekat dengan perangkat digital dan berbagai platform media sosial. Sari memandang bahwa teknologi digital saat ini telah menjadi kebutuhan pokok dalam menjangkau remaja, mengingat gaya hidup mereka yang sangat terpaut erat dengan dunia digital dan media daring. Melalui penggunaan aplikasi Alkitab interaktif yang dapat diakses kapan saja, video-video renungan yang dikemas secara menarik, podcast rohani yang mudah didengarkan, grup diskusi online, serta platform media sosial yang populer, gereja memiliki peluang besar untuk memperkenalkan dan menguatkan nilai-nilai Kristiani dengan cara yang relevan dan menarik bagi generasi muda masa kini. Pengalaman menunjukkan bahwa ketika pembinaan menggunakan metode yang bersifat digital, visual, dan interaktif, keterlibatan remaja dalam kegiatan gereja meningkat secara signifikan. Dengan begitu, pesan iman tidak hanya sampai secara teori, tetapi juga mampu menyentuh hati dan menjawab kebutuhan serta tantangan yang mereka hadapi sehari-hari.⁶

Masa remaja merupakan fase perkembangan psikologis dan sosial yang sangat penting dalam pembentukan identitas diri, di mana para remaja sedang berada dalam proses pencarian jati diri yang intens dan penuh dinamika. Pada tahapan ini, remaja sangat rentan terhadap berbagai pengaruh dari lingkungan sosial dan budaya sekitarnya. Oleh sebab itu, pembinaan iman harus mampu memberikan ruang yang cukup bagi mereka untuk menemukan makna hidup yang sejati dan kokoh dalam terang ajaran Kristus. Proses pembelajaran yang mengutamakan interaksi sosial dan pembentukan komunitas menjadi sangat krusial, karena hal tersebut membantu remaja membangun karakter yang kuat sekaligus menumbuhkan rasa memiliki dan keterikatan terhadap komunitas gereja. Dengan adanya pemahaman yang baik dan pengalaman beraktivitas bersama dalam kelompok, pembinaan iman menjadi wahana yang efektif untuk menguatkan fondasi spiritual dan sosial mereka agar siap menghadapi realitas dunia dengan keyakinan yang teguh.

Namun, tantangan pembinaan remaja bukan hanya berasal dari dalam diri mereka sendiri, melainkan juga dari pengaruh lingkungan sosial dan budaya populer yang semakin mendominasi kehidupan sehari-hari. Media digital yang masif, budaya konsumerisme yang mengedepankan kepuasan instan, gaya hidup yang serba cepat dan pragmatis, serta nilai-nilai hedonistik berpotensi menggerus kepekaan spiritual dan menggeser pola pikir remaja jauh dari

⁶ Sari E, *Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembinaan Remaja Gereja*, Jakarta, Bina Rohani, 2022, hlm 45–52.

prinsip-prinsip moral Kristen yang mendasar. Dalam konteks ini, gereja memiliki peran vital sebagai agen pencerahan dan pembimbing yang membantu remaja untuk memilah dengan bijak antara nilai-nilai kekal yang benar-benar berharga dan nilai-nilai duniawi yang sifatnya sementara serta bisa menyesatkan. Kehadiran gereja di tengah gempuran pengaruh dunia modern yang sangat kuat ini menjadi sangat krusial agar remaja memiliki daya tahan iman yang kokoh dan mampu bertahan menghadapi berbagai godaan serta tekanan zaman.

Keluarga sebagai komunitas terdekat dan unit sosial pertama juga memegang peran strategis dalam proses pembinaan iman remaja. Keterlibatan dan dukungan aktif orang tua dalam kehidupan rohani anak-anaknya akan menciptakan sinergi yang harmonis antara rumah dan gereja. Sinergi ini sangat penting karena akan membentuk sebuah ekosistem pembinaan iman yang konsisten dan efektif. Ketika nilai-nilai Kristiani tidak hanya diajarkan dan dipraktikkan di gereja saja, tetapi juga dihidupi secara nyata dalam lingkungan keluarga sehari-hari, maka iman yang ditanamkan menjadi berakar kuat dalam kehidupan pribadi maupun sosial para remaja. Oleh karena itu, kolaborasi yang erat antara gereja dan keluarga menjadi fondasi utama dalam pembentukan generasi muda yang tidak hanya kuat secara iman, tetapi juga matang dalam karakter dan tanggung jawab sosial.

Lingkungan komunitas gereja dan lembaga pendidikan Kristen juga memberikan kontribusi yang sangat besar dalam mendukung proses pembinaan remaja. Santoso menegaskan bahwa gereja yang mampu menciptakan suasana komunitas yang ramah, terbuka, dan mendukung akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi para remaja sehingga mereka dapat tumbuh secara optimal dalam aspek rohani. Berbagai program seperti retret rohani untuk remaja, mentoring rohani yang dilakukan secara personal, pelayanan sosial bersama, dan kegiatan komunitas lainnya mempererat ikatan spiritual antar anggota dan meningkatkan rasa kebersamaan. Selain itu, kolaborasi yang baik dengan sekolah-sekolah Kristen memungkinkan pembinaan berjalan secara integratif dan holistik, menyatukan dunia pendidikan formal dengan pembinaan iman sehingga remaja dipersiapkan tidak hanya untuk kehidupan dunia sekarang tetapi juga untuk pelayanan dan dampak positif yang lebih luas di masa depan.⁷

Dalam mengembangkan metode dan pendekatan pembinaan, gereja harus mengadopsi strategi yang kontekstual, kreatif, dan relevan dengan kehidupan serta kebutuhan remaja masa kini. Pendekatan yang hanya mengandalkan cara-cara konvensional dan kaku sudah tidak memadai, melainkan harus mampu merespons perubahan zaman tanpa mengorbankan nilai-

⁷ Santoso H, *Pengembangan Komunitas Kristen untuk Remaja*, Yogyakarta, Lentera Pustaka Utama, 2021, hlm 78–89.

nilai teologis yang mendasar dan kekal. Widjaja juga menekankan bahwa pelayanan yang efektif adalah pelayanan yang bisa menyesuaikan media dan bahasa dengan karakteristik remaja era digital sehingga pesan iman bisa tersampaikan dengan baik dan diterima secara positif. Integrasi antara nilai kekal iman Kristiani dengan cara penyampaian yang modern, interaktif, dan mudah dipahami menjadi kunci utama keberhasilan pembinaan iman di tengah dinamika zaman yang terus berubah.⁸

Pembinaan remaja gereja tidak semata-mata bertujuan menghasilkan generasi yang memahami doktrin secara teori, tetapi lebih dari itu harus menghasilkan transformasi hidup yang nyata dan menyeluruh. Pendekatan pembinaan yang komprehensif mencakup pembentukan karakter, pemberian keterampilan pelayanan, serta penanaman semangat misi dan pengabdian kepada sesama. Gereja harus melihat remaja bukan hanya sebagai gereja masa depan, tetapi sebagai bagian integral dari tubuh Kristus pada masa kini yang aktif melayani dan memberikan kontribusi positif. Dengan membuka ruang pelibatan nyata dalam pelayanan dan berbagai kegiatan gereja, remaja akan merasa dihargai dan memiliki rasa kepemilikan sehingga mereka terdorong untuk bertumbuh dan berperan sebagai garam dan terang di tengah masyarakat luas.

Dengan demikian, pembinaan remaja gereja merupakan bagian dari transformasi gereja yang harus mampu menjawab tantangan zaman secara kontekstual dan relevan. Melalui proses pembinaan yang adaptif dan menyeluruh, remaja dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang kuat dalam iman, aktif dalam pelayanan, serta berdampak positif bagi lingkungan sekitar mereka. Hal ini sekaligus menjadi bukti nyata bahwa gereja mampu berperan sebagai agen perubahan yang progresif, kreatif, dan penuh kasih dalam menghadapi berbagai dinamika dunia modern.

3. METODOLOGI PENELITIAN

penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap peran teknologi digital dalam pembinaan remaja gereja di era modern. Penelitian ini akan dilakukan di beberapa daerah di Indonesia dengan mengkaji teori-teori yang relevan tentang penggunaan teknologi digital dalam konteks gereja, serta bagaimana teknologi ini dapat memperkuat pembinaan spiritual remaja dalam menghadapi tantangan zaman. Kajian pustaka akan menjadi fokus utama, dengan telaah terhadap literatur terkait yang memberikan pemahaman tentang penerapan teknologi digital dalam aktivitas gereja, baik dalam pendidikan agama maupun interaksi sosial remaja.

⁸ Widjaja T, *Pelayanan Gereja yang Kontekstual di Era Digital*, Surabaya, Pustaka Injil, 2023, hlm 101–110.

Selain itu, penelitian ini juga dilengkapi dengan observasi dan dokumentasi sebagai bagian dari metode pengumpulan data. Observasi dilakukan di beberapa gereja yang sudah mengimplementasikan teknologi digital dalam program pembinaan remaja, sedangkan dokumentasi berupa arsip dan materi gereja yang terkait dengan pemanfaatan teknologi tersebut akan dianalisis. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam mengenai relevansi dan tantangan yang dihadapi gereja dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pembinaan generasi muda di era digital saat ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di sejumlah gereja lokal di Indonesia menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam penerapan teknologi digital untuk pembinaan remaja, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lokasi gereja, kapasitas gereja, dan sumber daya yang tersedia. Gereja-gereja di wilayah Indonesia cenderung lebih maju dalam memanfaatkan teknologi digital. Mereka telah memanfaatkan berbagai platform digital seperti Zoom untuk pertemuan virtual, YouTube untuk penyiaran khotbah dan video pembelajaran rohani, serta Instagram dan Facebook untuk berbagi konten rohani yang menginspirasi dan relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja. Selain itu, gereja-gereja ini telah mengembangkan program pembinaan remaja berbasis podcast yang memberikan ruang bagi remaja untuk belajar lebih santai dan terkoneksi dengan kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, salah satu gereja di Jakarta berhasil membangun komunitas digital yang sangat aktif dengan memanfaatkan video pendek yang berbasis pada prinsip-prinsip ajaran Alkitab yang dapat dengan mudah diakses oleh remaja.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa gereja-gereja kota memiliki kapasitas yang lebih besar dalam mengadopsi teknologi, baik dari segi fasilitas maupun kemampuan sumber daya manusia. Para pelayan gereja di wilayah urban umumnya sudah terbiasa menggunakan teknologi dan memiliki pemahaman tentang bagaimana memanfaatkannya untuk pembinaan rohani. Namun, meskipun adopsi teknologi di gereja-gereja kota lebih maju, penelitian ini juga mengungkapkan adanya sejumlah hambatan yang mengganggu kelancaran pelaksanaan pembinaan digital. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya tenaga pelayanan yang memiliki pemahaman mendalam tentang teknologi dan cara penggunaannya dalam konteks pelayanan gereja. Banyak pelayan gereja yang terbatas pada pemahaman dasar mengenai teknologi, yang menyebabkan proses implementasi pembinaan digital menjadi kurang maksimal. Di samping itu, terdapat pula kendala dalam hal anggaran yang dialokasikan untuk program digitalisasi pelayanan, yang pada banyak gereja masih sangat terbatas. Ini menjadi

tantangan besar untuk mengembangkan program-program yang lebih inovatif dan kreatif, apalagi dalam konteks pembinaan remaja yang memerlukan pendekatan yang dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Di sisi lain, gereja-gereja yang berada di wilayah suburban dan pedesaan masih menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mengadopsi teknologi digital secara maksimal. Faktor geografis, keterbatasan infrastruktur, serta rendahnya tingkat literasi digital menjadi hambatan utama dalam penerapan pembinaan berbasis teknologi. Gereja-gereja di daerah tersebut, yang umumnya memiliki keterbatasan dalam hal akses internet yang stabil dan perangkat teknologi yang memadai, masih bergantung pada metode konvensional dalam pembinaan remaja. Pendekatan yang dominan adalah pertemuan tatap muka, diskusi kelompok kecil, serta penggunaan materi cetak yang masih dianggap efektif dalam mengarahkan pemahaman iman remaja. Namun, pembinaan dengan cara ini memiliki keterbatasan dalam menjangkau remaja yang sudah terbiasa dengan kehidupan digital, membuat mereka kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan gereja yang dirasa tidak sesuai dengan gaya hidup mereka. Hal ini menciptakan kesenjangan antara gereja-gereja di kota dan desa, yang berdampak pada rendahnya tingkat keterlibatan remaja dalam pelayanan gereja di daerah-daerah pedesaan.

Ketimpangan ini menuntut perhatian serius agar gereja-gereja di wilayah pedesaan tidak tertinggal dalam perkembangan teknologi yang berpotensi besar untuk memajukan pelayanan gereja, terutama dalam pembinaan remaja. Salah satu solusi yang diusulkan adalah membangun jaringan kerja sama yang kuat antara gereja-gereja di kota dan pedesaan. Kolaborasi ini tidak hanya akan membantu transfer pengetahuan dan teknologi, tetapi juga mempermudah pengadaan perangkat dan pelatihan bagi gereja-gereja di daerah yang belum memiliki infrastruktur yang memadai. Pembentukan kemitraan semacam ini memungkinkan gereja-gereja pedesaan untuk belajar dari gereja-gereja yang lebih maju dalam penggunaan teknologi dan mengadaptasi pembinaan berbasis digital yang sesuai dengan kebutuhan serta kondisi lokal mereka. Dengan adanya sinergi antara gereja-gereja kota dan desa, pembinaan remaja dapat dilakukan secara lebih inklusif dan efektif, mengurangi kesenjangan yang ada dalam pelayanan gereja di seluruh wilayah Indonesia.

Lebih dari itu, literasi digital di kalangan pelayan gereja juga menjadi faktor krusial dalam keberhasilan penerapan teknologi dalam pembinaan. Pelayan gereja yang memiliki keterampilan dan pemahaman yang lebih dalam mengenai teknologi akan lebih mudah untuk mengelola dan merancang program-program pembinaan yang berbasis digital. Namun, di banyak gereja, terutama di daerah yang lebih terpencil, banyak pelayan yang belum terampil menggunakan teknologi. Menurut Wahyu tingginya penggunaan media digital oleh anak muda

tidak disertai dengan literasi digital yang baik, sehingga mereka rentan terhadap hoaks, penipuan daring, dan konten negatif lainnya. Oleh karena itu, pelatihan dan peningkatan keterampilan digital bagi para pelayan gereja sangat penting. Gereja-gereja harus berinvestasi dalam pelatihan teknologi agar para pelayan dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam pelayanan mereka, sehingga pembinaan dapat dilakukan dengan lebih efektif.⁹

Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun penerapan teknologi digital dapat memberikan dampak positif dalam pembinaan remaja, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh gereja dalam memaksimalkan potensinya. Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi adalah ketergantungan remaja terhadap hiburan digital, seperti media sosial, video game, dan aplikasi hiburan lainnya. Teknologi yang digunakan dalam pembinaan rohani harus mampu bersaing dengan daya tarik media hiburan tersebut, yang seringkali lebih menarik perhatian remaja daripada kegiatan gereja. Selain itu, terdapat masalah lain terkait dengan kurasi konten yang tersedia di platform digital. Banyaknya konten di internet yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristen membuat gereja perlu berhati-hati dalam memilih dan mendistribusikan materi pembelajaran rohani secara online.

Selain tantangan tersebut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan digital yang fleksibel dan tidak terstruktur berisiko menurunkan kedisiplinan rohani remaja. Pembinaan yang dilakukan secara online memberi kebebasan kepada remaja untuk mengakses materi kapan saja dan di mana saja, yang dapat mengurangi rasa tanggung jawab mereka dalam mengikuti program pembinaan dengan serius. Oleh karena itu, pendampingan dari mentor rohani tetap diperlukan untuk memastikan bahwa remaja tidak hanya terlibat dalam pembinaan secara fisik, tetapi juga dengan hati dan pikiran yang terfokus. Pendampingan ini dapat dilakukan melalui diskusi online, chat pribadi, atau bahkan pertemuan daring untuk memastikan bahwa remaja tetap terarah dalam perjalanan iman mereka.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya evaluasi dan penyesuaian berkelanjutan dalam program pembinaan remaja. Gereja harus memiliki sistem evaluasi yang baik untuk memastikan bahwa program yang dijalankan tetap relevan dengan kebutuhan remaja. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan melibatkan remaja dalam proses penilaian, meminta umpan balik tentang apa yang mereka rasakan dan harapkan dari kegiatan pembinaan, serta melakukan adaptasi terhadap teknologi yang digunakan. Pendekatan berbasis umpan balik ini akan membantu gereja untuk memahami sejauh mana pembinaan digital berfungsi dengan baik dan

⁹ Wahyu S, *Pendidikan Karakter Generasi Z Berbasis Teknologi Digital*, Yogyakarta, BPK Gunung Mulia, 2019, hlm 88.

di mana perlu dilakukan perbaikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Gunawan dan dkk evaluasi program pembinaan warga gereja yang dilakukan secara berkala dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan spiritualitas remaja-pemuda di era digital.¹⁰

Selain itu, kolaborasi antar lembaga pelayanan, pendidikan Kristen, dan komunitas digital juga sangat penting dalam membentuk generasi remaja yang kuat dalam iman dan relevan dengan dunia digital saat ini. Gereja tidak dapat bekerja sendirian dalam hal ini. Kerjasama dengan lembaga pendidikan, seperti sekolah-sekolah Kristen, serta organisasi digital yang memiliki pengalaman dalam pengembangan platform pembinaan rohani, akan sangat membantu dalam menciptakan program yang lebih baik dan lebih efektif. Dengan membangun jaringan kolaborasi yang kuat, gereja dapat menghadirkan berbagai sumber daya dan ide inovatif yang dapat meningkatkan kualitas pembinaan remaja, baik dalam hal konten, metode, maupun teknologi yang digunakan.

5. KESIMPULN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa teknologi digital dalam pembinaan remaja gereja di era modern dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesiapan sumber daya manusia, aksesibilitas teknologi, serta pemahaman teologis yang kontekstual terhadap penggunaan media digital. Pendekatan yang digunakan dalam pembinaan pun harus disesuaikan dengan karakteristik generasi digital, yang cenderung visual, interaktif, dan cepat dalam menerima informasi. Selain itu, lingkungan yang mendukung, baik dari keluarga, gereja, maupun komunitas digital Kristen, turut memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas pembinaan. Keterlibatan aktif para pelayan remaja dan pemimpin gereja dalam proses digitalisasi pembinaan menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana pembinaan yang relevan dan bermakna.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar gereja secara aktif meningkatkan kapasitas pelayan remaja dan pemimpin gereja melalui pelatihan literasi digital yang terintegrasi dengan pemahaman teologis, sehingga mereka mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab dalam pembinaan iman. Selain itu, pengembangan konten digital yang kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital perlu menjadi prioritas utama, agar pesan-pesan rohani tersampaikan secara relevan dan menarik. Keterlibatan keluarga dan komunitas Kristen juga penting untuk menciptakan

¹⁰ Gunawan dkk, *Spiritualitas Remaja dan Evaluasi Pembinaan di Era Digital*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2023, hlm 112.

ekosistem pembinaan yang mendukung, baik di rumah maupun dalam komunitas digital gereja. Gereja-gereja di berbagai wilayah, terutama antara yang berada di kota dan desa, diharapkan menjalin kolaborasi strategis untuk berbagi sumber daya dan teknologi, guna mengatasi kesenjangan akses dan memperluas jangkauan pelayanan. Terakhir, gereja perlu merancang strategi pembinaan remaja yang bersifat jangka panjang, berkelanjutan, dan adaptif terhadap dinamika digital, dengan tetap berakar kuat pada nilai-nilai spiritual Kristen serta disertai evaluasi rutin agar proses pembinaan senantiasa relevan, efektif, dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, A., Susanto, B., & Lestari, M. (2023). *Spiritualitas remaja dan evaluasi pembinaan di era digital*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kartini, R. (2017). *Komunikasi digital dan relasi sosial*. Yogyakarta: Media Inti Press.
- Lembaga Konsultasi Pelayanan Remaja Indonesia (LKPRI). (2023). *Laporan nasional pembinaan remaja berbasis digital*. Jakarta: LKPRI Press.
- Oktaviani, M. (2022). *Transformasi digital berbasis pelayanan gereja*. Jakarta: BPK Gunung.
- Priyanto, B. (2018). *Teknologi digital dan perubahan sosial*. Bandung: Penerbit Informatika.
- Santoso, H. (2021). *Pengembangan komunitas Kristen untuk remaja*. Yogyakarta: Lentera Pustaka Utama.
- Sari, E. (2022). *Pemanfaatan teknologi digital dalam pembinaan remaja gereja* (hlm. 45–52). Jakarta: Bina Rohani.
- Simanjuntak, A. (2022). *Penerapan teknologi digital dalam pembinaan remaja gereja di era modern* (hlm. 15). Jakarta: Bina Kasih Press.
- Wahyu, S. (2019). *Pendidikan karakter generasi Z berbasis teknologi digital*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia.
- Widjaja, T. (2023). *Pelayanan gereja yang kontekstual di era digital* (hlm. 101–110). Surabaya: Pustaka Injil.